

## Konstruksi Sosial Pidato Pasambahan Bagi Pemuda Minangkabau

Retno Humaida<sup>1</sup>, Muhammad Hidayat<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [hidayatantrop@fis.unp.ac.id](mailto:hidayatantrop@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konstruksi sosial yang dikembangkan oleh pemuda di Jorong Parit Putus pada Pidato *Pasambahan*. Pidato *pasambahan* merupakan sebuah kegiatan yang diadakan dalam bentuk percakapan dua arah atau lebih pada acara adat Minangkabau seperti perkawinan, kematian, *manjapuik marapulai* dan lainnya. Penelitian ini dianalisis dengan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial terbagi tiga yaitu: eksternalisasi (adaptasi/penyesuaian diri), objektivasi (interaksi diri), dan internalisasi (identifikasi). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi dan wawancara dengan informan kunci serta studi dokumen. Untuk memperoleh data yang valid dilakukan triangulasi data. Peneliti melakukan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemuda mampu merekonstruksi pidato *pasambahan* yang semulanya tidak diminati banyak orang menjadi diminati. Selain itu, orang yang pandai pidato *pasambahan* untuk upacara adat, dapat dipanggil oleh kaumnya untuk menyampaikan pidato, dan juga dapat memberikan pidato *pasambahan* bagi kaum atau suku lain jika diminta atau menjadikan kemampuan berpidato *pasambahan* sebagai profesi.

**Kata Kunci:** Konstruksi sosial; Pidato Pasambahan; Pemuda.

### Abstract

This study aims to explain the social construction developed by youth in Jorong Parit Putus in Pasambahan Speeches. Pasambahan speech is an activity held in the form of a two-way conversation or more at Minangkabau traditional events such as marriage, death, *manjapuik marapulai* and others. This research is analyzed with social construction theory from Peter L Berger and Thomas Luckmann. Social construction theory is divided into three, namely: externalization (adaptation/self-adjustment), objectivation (self-interaction), and internalization (identification). This research was conducted using a qualitative approach with a case study type. In this study, the researcher conducted participatory observation and interviews with key informants as well as document studies. To obtain valid data, data triangulation was carried out. The researcher analyzed Miles and Huberman's interactive model. The results of the study revealed that young people were able to reconstruct pasambahan speeches which were not of interest to many people before becoming popular. In addition, people who are good at delivering pasambahan speeches for traditional ceremonies, can be called upon by their people to deliver speeches, and can also give pasambahan speeches for other people or ethnic groups if asked or make the ability to make pasambahan speeches a profession.

**Keywords:** Pasambahan Speech; Social Construction; Youth.

**How to Cite:** Humaida, R. & Hidayat, M. (2023). Proses Negosiasi Penentuan *Böwö* dalam Adat Perkawinan Nias. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 5(1), 33-41.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2023 by author.

---

## Pendahuluan

Tradisi lisan sebagai pesan verbal yang berupa pernyataan turun-temurun dapat disebarkan dan diajarkan kepada generasi masa kini melalui tuturan secara langsung atau dapat juga disampaikan dengan nyanyian, baik dengan bantuan alat musik atau tanpa alat musik (Sumitri, 2016). Tradisi lisan adalah tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan. Adapun tradisi lisan mencakup beberapa hal: 1) kesusastraan lisan, 2) teknologi tradisional, 3) pengetahuan folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, 4) unsur-unsur religi dan kepercayaan folk (di luar batas formal agama-agama besar), 5) kesenian folk diluar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, 6) hukum adat (Hutomo, 1991). Tradisi lisan di Minangkabau antara lain, *carito kaba*, *pantun*, *petatah-petitih*, *mantra* dan *pidato pasambahan*. Tradisi lisan yang dituturkan, didengarkan dan dihayati secara bersama pada kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat salah satunya adalah pidato *pasambahan*. Pidato *pasambahan* adalah salah satu jenis sastra lisan Minangkabau dalam acara perkawinan, kematian, dan upacara adat lainnya, dengan menggunakan bahasa halus, perumpamaan dan nilai-nilai budaya (Djamaris, 2002).

*Pasambahan* berasal dari kata “sambah” yang dalam bahasa Indonesia bermakna “sembah” yaitu pernyataan hormat dan khidmat, kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. Sesungguhnya kata *sambah* dalam konstruksi *pasambahan* tidak begitu sepadan artinya dengan *sembah* di dalam bahasa Indonesia. Dalam kata *sembah*, ada pihak yang disembah dan yang menyembah, pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut statusnya tidak selevel atau tidak sederajat, sedangkan dalam *pasambahan* status orang yang terlibat dalam aktivitas komunikasi statusnya selevel atau sederajat (Djamaris, 2002).

Pidato *Pasambahan* merupakan kekayaan dari masyarakat Minangkabau. Pidato *Pasambahan* dilakukan dengan cara berdialog antara dua pihak yaitu *sipangka* (tuan rumah) dengan *sialek* (yang menjadi tamu pada acara adat tersebut). Dialog tersebut disampaikan dengan sopan dan hormat, misalnya menyampaikan maksud mempersilahkan tamu untuk menikmati makanan yang sudah dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah kembali ke rumah masing-masing setelah selesai jamuan makan, menyampaikan maksud minta maaf di pemakaman dan menyampaikan maksud bertukar tanda pertunangan dan lain-lain (Novianti, 2017).

Fenomena yang terjadi di Jorong Parit Putus yaitu sekelompok pemuda yang memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan pidato *pasambahan*. Mulanya pidato adat *pasambahan* ini diajarkan oleh *mamak* kepada *kemenakannya* atau dari generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Tetapi pada Jorong Parit Putus saat sekarang diadakannya kegiatan belajar pidato *pasambahan* bagi pemuda dari berbagai suku di Minangkabau. Berupa pendidikan non formal yang dibimbing oleh seorang guru dan para pemuda di Jorong Parit Putus sebagai anak didik. Internalisasi adalah identifikasi diri (Berger & Luckmann, 1990).

Studi relevan terkait *pasambahan* yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu, *pertama* Robi Fernandes menemukan bahwa sedikit remaja yang tertarik untuk mempelajari cara *basambah* yang telah menjadi tradisi. Padahal banyak terkandung dalam *pasambahan* seperti nilai-nilai dan moral (Fernandes, 2016). *Kedua* Tradisi *pasambahan* sudah mulai ditinggalkan. Sebagai faktor penyebab yaitu pengaruh budaya asing (di luar budaya Minangkabau) telah mempengaruhi berbagai konsep dan bentuk upacara di Minangkabau, dalam resepsi pernikahan yang cenderung diselenggarakan di gedung dengan menggunakan hidangan prasmanan. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa sudah berangsur-angsur ditinggalkannya tradisi *pasambahan* oleh segenap masyarakat Minangkabau (Fadli, Erwina, & Prahatmaja, 2012).

*Ketiga* Siska, dkk mendeskripsikan mengenai struktur, fungsi dan konsteks *pasambahan* makan pada upacara perkawinan. Dalam penelitian ini tidak semua generasi muda bisa menikmati struktur dan keindahan dalam *pasambahan*. Generasi muda menganggap bahwa bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* adalah bahasa kuno. Misalnya saat *pasambahan* berlangsung hanya sebagian yang mau mendengar *pasambahan* dengan baik dan sebagian lagi lebih suka menunggu *pasambahan* selesai (Siska, Juita, & Amir, 2012). *Keempat*, Dahliarnis menemukan bahwa di dalam *pasambahan* terdapat maksud dan tujuan secara terselubung yang berbentuk simbolik dan disampaikan secara lisan (Dahliarnis, 2019). *Kelima*, Hasmi Novianti menemukan bahwa masyarakat yang tidak memahami dan mengetahui makna yang tersirat dalam kata *pasambahan*. Hal itu disebabkan karena bahasa yang terdapat di dalam *pasambahan* sulit dipahami dan dimengerti oleh masyarakat di desa Alahan Kasai (Novianti, 2017).

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian yang saya lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu menjelaskan tentang pemuda di Jorong Parit Putus merekonstruksi pidato *pasambahan*. Fenomena ini dianalisis dengan teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Fokus utama teori konstruksi sosial adalah mengupas dan mengkaji cara-cara individu dan kelompok masyarakat tertentu berpartisipasi dalam menciptakan pengetahuan dan kenyataan sosial di sekitar. Teori konstruksi sosial ini terbagi yaitu, eksternalisasi (adaptasi/penyesuaian diri), objektivasi

(interaksi diri), dan internalisasi (identifikasi) (Berger & Luckmann, 1990). Adapun hubungan antara konstruksi sosial dan sosiologi pengetahuan yaitu konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan, maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat. Teori Berger and Luckmann melahirkan teori konstruksi sosial yang mengkaji tentang apa itu kenyataan. Fokus utama teori konstruksi sosial adalah mengupas dan mengkaji cara individu dan kelompok masyarakat tertentu berpartisipasi dalam menciptakan pengetahuan dan kenyataan sosial di sekitar (Beger & Luckmann, 2013).

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Maleong, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan tipe studi kasus. Lokasi penelitian ini dilakukan di Jorong Parit Putus, Nagari Ampang Gadang, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam. Alasan penulis memilih Jorong Parit Putus sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi dan data yang penulis dapat, bahwa kegiatan pidato *pasambahan* masih aktif. Kegiatan pidato *pasambahan* ini sudah dilakukan dari tahun 2017 sampai sekarang. Peneliti memilih informan dengan cara *snowball sampling*. Teknik ini dilakukan karena peneliti mengambil data satu orang informan untuk diawalnya yang dijadikan sebagai informan kunci. Ada enam orang yang dijadikan informan kunci (Sugiyono, 2017), yaitu wali jorong dan orang yang dituakan "*inyiak suku*". Kemudian dari orang pertama, peneliti menanyakan lagi orang lain yang memahami permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini. Tahap selanjutnya, mencari lagi sumber informasi lain yang didapatkan dari informan sebelumnya, begitupun seterusnya sampai peneliti yakin bahwa informasi dan data yang diperoleh sudah cukup serta yang didapatkan menunjukkan hasil yang sama dan tidak berubah lagi. Penelitian ini dilakukan dari bulan September sampai November tahun 2022.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi atau pengamatan langsung yaitu kegiatan pengumpulan data di lokasi kegiatan belajar *pasambahan* pemuda di Jorong Parit Putus. Teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Bungin, 2001). Dokumentasi diperlukan agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Agar data yang diperoleh dalam penelitian lebih valid, peneliti melakukan triangulasi data. Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis agar data dapat ditafsirkan, data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Jorong Parit Putus

Parit Putus (*Parik Putuih*) terletak di Kecamatan Ampek Angkek dengan pusat pemerintahan di Biaro, sekitar 2 km dari Parit Putus. Jorong Parit Putus dikenal sebagai "batas kota" Bukittinggi arah ke Timur sehingga di titik perbatasan itu dibangun monumen berbentuk Jam Gadang ukuran mini (Baikoeni & Ajisman, 2020). Secara geografis Jorong Parit Putus memiliki luas 173 Ha dan secara demografis Jorong Parit Putus yang ditempati oleh masyarakat yang mayoritas bersuku bangsa Minang dan beragama Islam, serta dengan jumlah penduduk 2.583 orang yang terdiri dari 1.273 orang laki-laki dan 1.310 perempuan. Jorong Parit Putus terletak di Nagari Ampang Gadang yang sebelah utara berbatasan langsung dengan Nagari Biaro Gadang, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Pasia, sebelah timur berbatasan dengan Nagari Balai Gurah, dan sebelah barat berbatasan dengan kota Bukittinggi. Dari keterangan Bapak Nanda Satria selaku Wali Jorong Parit Putus menerangkan bahwa mayoritas penduduk bekerja sebagai wiraswasta atau masyarakat yang menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Jumlah terbesar juga ada pada golongan pelajar. Ini artinya melalui pendidikan dan mata pencaharian masyarakat Jorong Parit Putus berusaha meningkatkan sumber daya manusianya. Untuk melestarikan tradisi lisan di Minangkabau, pemuda di Jorong Parit Putus mengadakan kegiatan belajar pidato *pasambahan* secara pendidikan non formal. Belajar pidato *pasambahan* dilaksanakan di rumah salah satu pemuda yang mengikuti kegiatan belajar pidato *pasambahan*. Proses belajar dibimbing oleh seorang guru yang pandai pidato *pasambahan*.

### Pidato *Pasambahan* di Jorong Parit Putus

Dalam pidato *pasambahan* terlihat bahwa dua orang berdialog atau berbicara untuk mencapai kesepakatan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah bersama dengan arif dan bijaksana serta demokratis. Mempelajari, memahami dan menuturkan pidato *pasambahan* bermanfaat untuk membangun dasar-dasar pengetahuan berkomunikasi dalam situasi formal dan berdemokrasi. Kegiatan belajar pidato *pasambahan* di Jorong Parit Putus dimulai pada tahun 2017 dan diikuti oleh 20 pemuda. Tetapi kegiatan ini sempat berhenti pada tahun 2018-2019 karena pandemi Covid-19. Selanjutnya pada tahun 2020 sampai

---

2022 difokuskan kembali untuk memulai belajar pidato *pasambahan*. Belajar pidato *pasambahan* ini berasal dari ide sekelompok pemuda yaitu Rio, Nanda, Maryunis, dan lainnya untuk mengadakan kegiatan pidato *pasambahan*. Guru yang mengajar pidato *pasambahan* merupakan penduduk asli Parit Putus yaitu seorang iniak suku Koto (kepala suku Koto). Awal berdirinya kegiatan belajar *pasambahan* karena adanya kesepakatan antara Rio, Nanda (Wali Jorong Parit Putus), Maryunis dan lainnya. Kesepakatan tersebut memberikan respon positif dari pemuda Jorong Parit Putus yang untuk belajar pidato *pasambahan*, sehingga awal dibentuknya belajar pidato *pasambahan* banyak pemuda yang terlibat. Dengan demikian, pemuda memiliki keinginan untuk belajar pidato *pasambahan* karena dianggap penting dalam suatu kaum atau keluarga di Minangkabau jika ada yang bisa pidato *pasambahan* dalam mengadakan upacara adat.

Pidato *pasambahan* berfokus pada setiap pemuda yang ikut saling berbalas kalimat pidato *pasambahan*. Berdasarkan wawancara dengan informan diketahui cara belajar pidato *pasambahan* masih bersifat monoton, tidak ada variasi atau inovasi pembelajaran (Rio Ariswan, wawancara pribadi, 4 Oktober 2022). Hal ini menimbulkan rasa kurang nyaman atau rasa bosan yang berakibat pada berkurangnya pemuda dalam belajar pidato *pasambahan*. Tetapi di setiap proses belajar pidato *pasambahan* yang rutin diikuti hingga sekarang terdapat enam pemuda yang tetap mengikuti pidato *pasambahan*, walaupun cara belajar yang monoton mengakibatkan berkurangnya jumlah pemuda yang belajar pidato *pasambahan*. Di antara enam pemuda yang masih bertahan sudah ada yang dapat membagikan ilmunya kepada pemuda lain yang ingin belajar dan juga sudah dapat mengikuti pidato *pasambahan* ketika dalam upacara adat seperti perkawinan, batagak *pangulu*, kematian, dan sebagainya. Dengan ilmu yang didapat dari guru sekelompok pemuda ini dapat menerapkan dalam kehidupannya guna melestarikan tradisi lisan Minangkabau yaitu pidato *pasambahan*.

Orang yang mengajar pidato *pasambahan* adalah seorang guru yang memiliki kepandaian berpidato di Jorong Parit Putus, bapak Nofri Yandi penduduk asli Jorong Parit Putus suku Koto. Guru pidato *pasambahan* dipilih oleh pemuda Jorong Parit Putus karena dianggap memiliki kemampuan dalam berpidato *pasambahan*. Dalam pemilihan guru yang dipilih dalam kegiatan belajar pidato *pasambahan* itu tentunya yang mengerti dasar, tata bahasa dan etika belajar pidato *pasambahan*. Guru yang mengajarkan pidato *pasambahan* adalah orang yang pandai pidato *pasambahan* dan dituakan dalam kaumnya. Pemuda mencari guru yang mengajar pidato *pasambahan* atas usulan dan kesepakatan sekelompok pemuda yang semula menyarankan seorang yang dituakan yaitu Bapak Asmawi, tetapi karena faktor usia dan kesehatan, maka tidak dimungkinkan untuk fokus belajar yang berkelanjutan. Terakhir dipilih Bapak Nofri Yandi yang berperan sebagai *inyiak* suku Koto (kepala suku Koto). Beliau adalah orang yang pandai pidato *pasambahan*, orang asli Parit Putus, salah satu orang yang dituakan di kaumnya, serta yang juga pandai dan akrab dengan para pemuda di Jorong Parit Putus. Kemudian, atas dasar kesepakatan pemuda, belajar pidato *pasambahan* diadakan di rumah Bapak Maryunis. Sebab, rumah tersebut merupakan rumah yang tidak dihuni saat malam, namun di saat siang hari digunakan untuk bekerja. Atas dasar sukarela beliau mengizinkan untuk memakai rumahnya dalam belajar pidato *pasambahan*. Kegiatan belajar pidato *pasambahan* dilaksanakan di hari Jumat, setelah Shalat Isya kira-kira pukul 20.30 WIB sampai dengan pukul 24.00 WIB. Jadwal belajar ini disepakati oleh pemuda dan guru yang mengajar, karena jika di hari lain, banyak yang menjadi kendala, seperti ada pekerjaan atau kegiatan lain yang harus dilakukan.

### **Tata Cara Pidato *Pasambahan***

Tata cara belajar pidato *pasambahan* pada zaman dahulu menggunakan syarat-syarat seperti benang, jarum jahit, garam, cabe, lamang, gula aren, sirih lengkap yang memiliki arti dan makna tersendiri, yang diminta guru kepada murid yang akan belajar pidato *pasambahan*. Dari syarat yang diminta, maka akan berdampak pada pidato *pasambahan* yang akan disampaikan oleh murid. Dahulu juga memakai syarat seperti memutus kaji, kalau tidak, tidak dapat kajinya atau pidato *pasambahan* yang dipelajari. Tetapi pada saat sekarang ini tidak ada lagi yang memakai syarat-syarat tersebut. Saat ini belajar pidato *pasambahan* diawali dengan sekelompok pemuda di Jorong Parit Putus menemui guru yang mengajar, serta pemuda tersebut juga ingin belajar *pasambahan*. Belajar pidato *pasambahan* saat sekarang hanya diminta sumbangan sebagai dana konsumsi saat belajar. Adapun perbedaan cara pidato *pasambahan* sekarang dan dulunya sangat berbeda seperti yang diungkapkan dalam wawancara dari Bapak Nofri Yandi sebagai berikut:

“...Kalau dahulu orang belajar pidato *pasambahan* ini memakai syarat-syarat seperti benang, jarum jahit, garam, cabe, lamang, gula aren, sirih lengkap. Maksud dari syarat tersebut yaitu kalau benang dan jarum jahit artinya supaya ilmu yang didapat tertanam atau tersimpan untuk diri pribadi. Kalau garam, cabe, lamang dan gula aren artinya supaya pidato *pasambahan* yang disampaikan menjadi bermakna dan ada ketegasan di dalamnya. Selanjutnya, sirih lengkap yang artinya supaya dalam penyampaian tidak terbata-bata ketika berbicara atau menyampaikan pidato *pasambahan*. Tetapi itu dulu, sekarang tidak ada.



Karena saat sekarang kalau mau belajar, dan mau memahami pidato *pasambahan*. Maka kita bisa belajar. tidak ada syarat-syarat harus membayar dan lainnya. kalau semasa saya juga tidak ada, hanya ketika belajar itu ada *iyuran* sekedarnya untuk makanannya. Untuk dimakan sambil belajar. tapi sebelum makan itu dengan pidato *pasambahan*. Dulu ada yang memakai syarat-syarat seperti pakai memutus kaji, kalau tidak, tidak dapat kajinya atau pidato *pasambahan* yang dipelajari. Tapi sekarang yang saya bimbing ini tidak pakai syarat apapun...”

Pada prosesnya, belajar pidato *pasambahan* ini berupa mencatat, menghafal, memahami alur pidato *pasambahan*, kemudian mempraktekkan dan melakukan percakapan dua arah, dengan kalimat-kalimat pidato *pasambahan*. Selanjutnya, pemuda yang ikut belajar pidato *pasambahan* diminta untuk membaca buku tersebut dan dipahami alurnya. Setelah dibaca lalu dipraktekkan melalui lisan satu persatu, antara guru dan pemuda yang ikut dalam belajar pidato *pasambahan*. Adapun guru berperan sebagai pengoreksi, seperti menambah kata-kata yang kurang dari dialog atau percakapan antara dua orang. Kemudian, belajar pidato *pasambahan* dilakukan setiap malam Jum’at, setelah shalat isya dan selesai latihan nantinya bisa sekitar pukul 01.00 WIB dini hari.



**Gambar 1. Proses Belajar Pidato *Pasambahan***

Dari gambar di atas terlihat, saat berlangsungnya kegiatan belajar pidato *pasambahan* di rumah gadang salah satu pemuda yang ikut pidato *pasambahan*. Pembelajaran berlangsung dengan letak duduk yang melingkar dan di tengahnya tersedia kopi, kerupuk, rokok sebagai konsumsi saat belajar pidato *pasambahan*. Proses pidato *pasambahan* dimulai dari guru yang mengawali *pasambahan*. Setelah itu anak didik diminta secara bergantian melanjutkan pidato *pasambahan*. Belajar pidato *pasambahan* berkaitan dengan etika. Tidak dibenarkan antara peserta yang melakukan pidato *pasambahan* saling menyalip atau berebut bicara. Peserta yang belajar pidato *pasambahan* diajarkan tata bahasa Minangkabau, seperti kata *mandaki* (berbicara ke orang yang lebih tua), kata *manurun* (berbicara ke orang yang lebih kecil), kata *mandata* (berbicara ke orang yang sama tua atau sesama teman) dan kata *malereang* (berbicara ke orang yang disegani). Ke empat kata-kata ini, di Minangkabau dikenal dengan istilah *kato nan ampek* yang seharusnya diimplementasi atau dipraktekkan pada etika berbicara kepada orang lain.

Dalam proses pidato *pasambahan*, sebelum seseorang menjawab pernyataan lawan bicaranya, dia akan melakukan proses *manikam jajak* (mengulangi apa yang disampaikan lawan bicara) terhadap apa yang dinyatakan lawan bicara sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan kebenaran atas apa yang disampaikan oleh lawan berbicara (sebagai bentuk konfirmasi). Setelah dapat kepastian tentang isi (hal yang dibicarakan) dari lawan bicara, dilanjutkan dengan pidato *pasambahan*, apakah penutur akan membenarkan, membantah atau melengkapi apa yang disampaikan oleh lawan bicara sebelumnya. Pidato *pasambahan* mencerminkan nilai-nilai budaya yang berlaku di Minangkabau, sehingga pemuda-pemudanya perlu mempelajari, memahami, dan melanjutkan tradisi tersebut. Berikut nilai-nilai yang terkandung budaya dalam *pasambahan* yaitu: a) Kerendahan hati, b) Nilai musyawarah, c) Nilai ketelitian dan kecermatan, d) Nilai taat pada adat (Fernandes, 2016).

Terdapat faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar pidato *pasambahan*, seperti sebagian pemuda enggan dalam mengikuti belajar pidato *pasambahan*, sehingga pemuda yang ikut serta belajar semakin berkurang. Pidato *pasambahan* kebanyakan dilakukan oleh orang tua-tua atau yang dituakan pada setiap acara adat, sehingga pemuda cenderung mendengarkan atau tidak berperan aktif. Alasan pemuda mengikuti belajar pidato *pasambahan* yaitu karena yang pandai pidato *pasambahan* saat sekarang ini banyak yang sudah tua, kalau yang tua tersebut sudah meninggal, tentunya harus ada penerusnya. Hal positif

dalam belajar pidato *pasambahan* yaitu pemuda dapat menjawab pidato *pasambahan* yang ditujukan kepadanya pada saat acara adat seperti pernikahan, kematian, batagak *pangulu*, dan lain-lain.

Jadi, *pasambahan* ini merupakan adat yang turun temurun, sehingga sebagai generasi muda harus menjaga dan melestarikan pidato *pasambahan*. Belajar pidato *pasambahan* memiliki trik yang mestinya diikuti oleh pemuda yang mengikuti belajar pidato *pasambahan*. Triknya tersebut seperti belajar Al-Quran yang mulai dari *iqra* yang didalamnya diajarkan tajwid, panjang-pendek irama dan sebagainya secara bertahap. Dalam menyampaikan pidato *pasambahan* kepada murid A ke murid B yang berisi ungkapan *pasambahan*. Namun dari murid B ke murid C disebut “merunding kata” yang dihafal terlebih dahulu. Sehingga murid dapat memahami ungkapan *pasambahan*. Sesuai dengan wawancara yang diungkapkan oleh Nofri Yandi terkait hal yang menarik serta trik (cara) dalam belajar pidato *pasambahan* yaitu:

“...Triknya seperti belajar Al-Quran, kita harus paham orang lain, misalnya murid A menyampaikan kata *pasambahan* ke murid B, itu isinya panjang pula. Tapi dari murid B ke murid C itu disebut merunding kata. Dari merundingkan kata itu saja dihafal terlebih dahulu. Sebab kalau langsung masuk kesini akan tidak bisa. Jadi, trik awalnya itu memahami katanya dulu...”

Hal menarik atau trik belajar pidato *pasambahan* ini seperti belajar Al-Quran, serta kita harus paham orang lain dan memahami kata *pasambahan* yang disampaikan. Pidato *pasambahan* ini dapat memberikan kita pelajaran menghargai, tentang bagaimana memanggil teman seumuran, memanggil orang yang lebih tua, serta memanggil orang yang dituakan dalam pidato *pasambahan*. Bagi pemuda, manfaat positif lainnya dalam memahami dan menuturkan pidato *pasambahan* adalah terjalin silaturahmi dan keakraban dengan masyarakat baik di lingkungan sendiri atau pun lingkungan luar. Dalam pidato *pasambahan* terlihat tentang bagaimana orang Minangkabau berdialog untuk mencapai suatu kesepakatan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah secara arif, bijaksana dan demokratis. Dalam suatu pembelajaran pasti ada hal yang menarik untuk mengikuti pelajaran tersebut. Begitu juga dalam belajar pidato *pasambahan* yang disukai oleh orang-orang yang memiliki kesadaran tentang pentingnya melestarikan tradisi di Minangkabau.

Pada setiap acara adat dalam Minangkabau menggunakan pidato *pasambahan* dan ada tata caranya. Seperti *maanta marapulai* (mengantar laki-laki) ke rumah *anak daro* (perempuan), disana ada juga tahapan dengan memakai pidato *pasambahan*, yang pertama meminta kebenaran dengan mengantar sirih dari kedua belah pihak, dilanjutkan dengan makan bersama yang diawali dengan pihak perempuan, meletakkan makanan seperti nasi, lauk pauk dan lain-lain dan diistilahkan dengan *manangahan jamba*, setelah itu mengantarkan gelar laki-laki kepada pihak keluarga perempuan, terakhir ditutup dengan pidato *pasambahan* yang disebut dengan *mamintak kato* sebagai permohonan izin pulang.

### **Konstruksi sosial pidato *pasambahan***

Konstruksi sosial yang terjadi dalam kegiatan pidato *pasambahan* yang diadakan oleh pemuda di Jorong Parit Putus berguna untuk merubah anggapan bahwa pidato *pasambahan* tidak hanya untuk upacara adat saja melainkan juga sebagai profesi pada saat sekarang ini. Melihat pada setiap upacara adat saat sekarang ini, orang yang pandai pidato *pasambahan* sudah tua-tua dan pasti dibutuhkan penerusnya. Dengan begitu orang yang pandai *pasambahan* tersebut dapat membagi ilmunya kepada yang muda-muda. Proses membagi ilmu tersebut bisa dijadikan profesi bagi orang yang pandai pidato *pasambahan*.

Sehingga diadakan pendidikan non formal berupa kegiatan belajar pidato *pasambahan* di Jorong Parit Putus. Selanjutnya perubahan yang terjadi pada pidato *pasambahan* yang dulunya diturunkan oleh *mamak* kepada *kemenakan* atau dari orang tua yang suku *koto* kepada pemuda yang suku *koto* (sesama suku). Tetapi pada saat sekarang terjadilah konstruksi sosial bahwa perubahan cara pewarisan sebuah tradisi lisan di Minangkabau yang tidak selalu dari *mamak* kepada *kemenakan* atau dari yang sesama suku. Pada saat sekarang di Jorong Parit Putus diadakan kegiatan pidato *pasambahan* yang dibimbing oleh guru yang berasal dari suku *Koto* dan anak didiknya berasal dari suku yang berbeda-beda yaitu dari *Sikumbang*, *Jambak*, *Koto* dan lain-lainnya. Di bawah ini akan dijelaskan analisis teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann konstruksi sosial dikategorikan atas eksternalisasi (adaptasi atau penyesuaian), objektivasi (interaksi diri), dan internalisasi (identifikasi diri) (Berger & Luckmann, 1990).

### **Adaptasi dalam Belajar pidato *pasambahan***

Belajar pidato *pasambahan* oleh anggota atau anak didik yang dibimbing guru mampu mengaktualisasi diri, mempunyai keterampilan dalam menjalin hubungan, kesediaan untuk terbuka pada orang lain, berpenampilan sesuai situasi dan mampu berinteraksi dalam kelompok. Terkait belajar pidato *pasambahan*, pemuda seharusnya mau menerima saran dari guru atau teman, dengan begitu termasuk kepada eksternalisasi yang berarti adaptasi atau penyesuaian diri (Berger & Luckmann, 1990). Selanjutnya

proses awal belajar pidato *pasambahan* yaitu guru menjelaskan cara-cara belajar pidato *pasambahan*, etika belajar dan penetapan hari belajar. Pada prosesnya, belajar pidato *pasambahan* ini berupa mencatat, menghafal, memahami alur pidato *pasambahan*, kemudian mempraktekkan dan melakukan percakapan dua arah, dengan kalimat-kalimat *pasambahan*. Selanjutnya, pemuda yang ikut pidato *pasambahan* diminta untuk membaca buku dan dipahami alurnya. Setelah dibaca lalu dipraktekkan melalui lisan satu persatu, antara guru dan anak didik yang ikut dalam pidato *pasambahan*. Guru berperan sebagai pengoreksi, seperti menambah kata-kata yang kurang dari dialog atau percakapan antara dua orang. Berdialog dalam pidato *pasambahan* diharuskan melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu yang disebut dengan falsafah Minangkabau yaitu "*lakuak maninjau kalam manyigi*". Terkait kepada siapa *pasambahan* akan disampaikan. Artinya pertama yang harus dikuasai dapat menjawab pidato *pasambahan*, setelah itu dapat *membaliakan kato* atau melemparkan pidato *pasambahan* kepada pihak lain. Jika sudah paham maksudnya, selanjutnya masuk ke isi atau inti dari pidato *pasambahan*. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Nofri Yandi terkait tentang belajar pidato *pasambahan* yang harus dipahami dalam tata cara yaitu:

"...Sebelumnya kita belajar atau mengungkapkan pidato *pasambahan* ke tengah orang ramai. Ada istilah nya "*lakuak maninjau kalam manyigi*" artinya melihat situasi dan kondisi. Ketika yang punya acara harus melihat dahulu kepada siapa *pasambahan* akan disampaikan. Kalau dengan orang tua harus secara hormat menyampaikan pidato *pasambahannya*. Biasanya kalau dengan *ninik mamak* jarang orang yang memakai pantun, itu kalau dengan orang tua dan terkecuali dengan yang muda. Belajar pidato *pasambahan* ini sama dengan ketika belajar Al-Quran yang dimulai dari iqra, baru setelah itu irama, tajwid dan lainnya bisa menyusun. Artinya yang pertama itu bisa menjawab kata-kata dulu, setelah itu baru bisa membalikkan kata ke orang lain. Jika sudah paham maksudnya, baru bisa masuk ke isinya..."

*Pasambahan* mencerminkan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat Minangkabau. Nilai tersebut dapat terwujud apabila terjadi interaksi dalam kelompok. Terkait belajar *pasambahan*, pemuda seharusnya mau menerima saran dari guru atau teman. Nilai-nilai yang terdapat dalam pidato *pasambahan* yang harus ada yaitu nilai agama, sopan santun serta adab. Adab sangat diperlukan dalam pidato *pasambahan* karena jika tidak beradab, pasti akan diusir atau dikeluarkan dalam satu forum. Di dalam suatu forum diperlukan penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok yang terdapat di dalamnya kerja sama dengan kelompok, tanggung jawab, setia kawan, dan mampu menerima sifat dan sikap orang lain yang berbeda. Pemuda yang mengikuti pidato *pasambahan* memiliki rasa setia kawan yang kuat juga masih ikut serta dalam kegiatan belajar pidato *pasambahan* sampai saat sekarang ini. Akan tetapi, masih terdapat pemuda yang belum sadar akan pentingnya belajar pidato *pasambahan* ini. Dengan begitu, kegiatan *pasambahan* ini diharapkan pemuda dapat berkelanjutan. Kegiatan pidato *pasambahan* terdapat tahapan eksternalisasi yang sesuai dengan pembelajaran supaya ilmu dapat terkonstruksi dengan baik. Hal ini sesuai dengan wawancara dari Bapak Nofri Yandi terkait nilai-nilai dalam belajar *pasambahan* ini mengatakan:

"...Nilai yang ada dalam belajar *pasambahan* ini yaitu nilai agama, sopan santun serta adab. Kalau tidak beradab mungkin kita akan diusir atau dikeluarkan dalam suatu forum. Kadang-kadang dengan perundingan misalnya dalam acara bersama, ada satu orang yang lupa kita memberikan air minum dan kita sudah mau makan dan sudah disampaikan *pasambahan*. Waktu mau makan baru diberikan minum kepada orang itu. Jadi orang tersebut bisa mengatakan bahwa "*sakapa lai, sabiduak indak, kok kaminum, minum selah nan aden bia mancaliakan se*" artinya sekapal ada, sebiduk tidak, kalau mau minum, minum saja yang saya biar melihat saja..."

Di dalam belajar pidato *pasambahan* terdapat sikap sosial yaitu perhatian dan peka dengan keberadaan orang lain, menunjukkan sikap menyenangkan kepada orang lain, memberikan bantuan saat dibutuhkan, menghargai hak milik orang lain, bersikap sopan, menghargai keberadaan orang lain. Pemuda di Jorong Parit Putus memiliki sikap perhatian dan peka terhadap temannya dan memberikan semangat dengan menunjukkan sikap yang menyenangkan kepada orang lain serta memberikan bantuan yang dibutuhkan. Dalam pidato *pasambahan* juga diperlukan sikap saling menghargai, bersikap sopan, baik antara guru atau pun teman yang mengikuti kegiatan pidato *pasambahan*. Setiap anggota memiliki kepuasan diri yang didapat dari hubungan sosial yang luas, menjalankan peran sosial, lebih realistis dalam menghadapi hidup. Pemuda yang sudah pandai pidato *pasambahan* dan pergi ke acara adat, lalu diberikan *pasambahan* oleh orang dan dapat menjawabnya. Dengan begitu, menguasai pidato *pasambahan* ini membuat laki-laki Minangkabau memiliki hubungan sosial yang luas serta mampu menjalankan perannya sebagai *mamak* bagi *kemenakannya*, dan lebih realistis dalam menghadapi hidup.

### Interaksi guru dengan anak didik

Kegiatan pidato *pasambahan* diperlukan adanya percakapan, saling pengertian, bekerja sama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, dan adanya kesamaan dengan orang lain. Dalam belajar pidato *pasambahan* penghargaan yang diperoleh pemuda seperti kata-kata positif (pujian) dengan begitu termasuk kepada objektivasi yang berarti interaksi diri (Berger, 1991). Pada kegiatan belajar pidato *pasambahan* terdapat interaksi antara guru yang memotivasi anak didik untuk pandai pidato *pasambahan*. Dalam prosesnya, belajar pidato *pasambahan* ini sebaiknya pemuda saling mendukung dan memberikan motivasi supaya dapat terus belajar dan tidak merasa bosan dalam belajar pidato *pasambahan*. Dengan begitu pemuda memiliki rasa positif untuk melestarikan tradisi untuk mencapai tujuan bersama. Konstruksi sosial pada indikator ini berupa sikap saling pengertian, bekerja sama, keterbukaan, empati, memberi dukungan dan ada kesamaan terhadap orang lain telah terpenuhi.

Interaksi yang terjadi dalam kegiatan pidato *pasambahan* yaitu dalam acara adat ketika *pasambahan* sebelum makan yang perlu menawarkan orang lain, serta dalam memberikan salam pembuka diharuskan meminta izin kepada orang yang dituakan dalam acara tersebut, hal ini sesuai dengan wawancara dari Nanda Satria selaku Wali Jorong dan juga ikut dalam pidato *pasambahan* sebagai berikut:

“...Karena baru belajar *pasambahan*, jadi memahaminya seperti membaca buku oleh setiap pemuda. *Pasambahan* ini sebenarnya seperti sebelum kita makan, lalu kita menawarkan orang lain untuk makan, tetapi dilakukan dengan pidato *pasambahan*. Sebelum itu kita memberikan salam terlebih dahulu seperti meminta izin kepada orang yang dituakan di dalam suatu acara. Pidato *pasambahan* dilakukan secara sopan...”.

Jadi, disimpulkan bahwa dalam pidato *pasambahan* terdapat interaksi yang dekat antara guru dan anak didik, serta antara anak didik satu dengan yang lain. Dengan begitu, adanya percakapan dua arah yang terjadi dalam pidato *pasambahan*, merupakan objektivasi dalam pidato *pasambahan* yang dapat diimplementasikan dan dapat dibagi kepada generasi selanjutnya.

### Identifikasi diri pemuda dalam pidato *pasambahan*

Kegiatan pidato *pasambahan* memiliki nilai kerja sama antar kelompok, mandiri, berbagi, patuh terhadap perintah guru, percaya diri dan berperilaku jujur. Hal ini termasuk kepada internalisasi yang berarti identifikasi diri seperti yang dikemukakan oleh Berger (Berger & Luckmann, 1990). Hal tersebut diterapkan dalam mengikuti kegiatan belajar pidato *pasambahan* yang diikuti oleh berbagai orang yang berbeda suku di Jorong Parit Putus. *Pasambahan* kebanyakan dilakukan oleh orang tua-tua atau yang dituakan pada setiap acara adat, sehingga pemuda harus berperan aktif untuk melestarikan tradisi lisan Minangkabau yaitu pidato *pasambahan*. Berdasarkan wawancara dengan informan yang memiliki harapan bahwa adanya utusan setiap suku di Jorong Parit Putus yang menguasai pidato *pasambahan*. Sehingga ilmu yang didapat dalam belajar pidato *pasambahan* dapat dibagi kepada generasi berikutnya yang juga ingin menguasai pidato *pasambahan*. Jadi, orang yang pandai dalam pidato *pasambahan* pada saat sekarang ini sudah tua, sehingga perlu adanya regenerasi oleh pemuda. Hal sesuai dengan wawancara dari Nofri Yandi terkait dengan berbagi ilmu dalam belajar pidato *pasambahan* mengatakan:

“...Mungkin harapannya sama dengan orang tua dahulu, sebaiknya setiap suku ada utusannya. Jika tidak bisa sepuluh orang, agak berdua saja yang belajar *pasambahan* tu sudah tidak masalah. Sebab tidak ada lagi penerusnya, terkhusus di Parit Putus dan umumnya di Nagari Ampang Gadang ini sudah tua-tua. Harapan saya supaya ada penerusnya dan supaya yang sudah pandai sekarang bisa juga membagi ilmunya kepada yang lain. Dari yang saya lihat dari anak didik yang saya bimbing sampai saat sekarang sudah dapat membagikan ilmu pidato *pasambahannya* kepada pemuda lain yang juga ingin pandai pidato *pasambahan* ...”.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang pemuda di Jorong Parit Putus, Rio Ariswan terkait berbagi ilmu kepada generasi muda untuk melestarikan tradisi lisan Minangkabau dan juga kesadaran pemuda untuk belajar pidato *pasambahan*, sesuai dengan wawancara dari Rio Ariswan yang mengatakan:

“...Karena yang pandai *pasambahan* sekarang ini orangnya banyak yang sudah tua-tua, kalau tidak kami lalu siapa lagi, itulah ibaratnya sekarang. Seandainya bapak-bapak yang sudah tua-tua itu sudah meninggal, siapa yang akan melakukan *pasambahan* lagi, seperti itulah kesadaran yang ada untuk belajar *pasambahan*...”.

Setiap pemuda yang belajar pidato *pasambahan* mampu memberikan semangat kepada sesama teman yang sedang belajar pidato *pasambahan*. Ketika ada teman yang mulai merasa jenuh, maka yang dilakukan yaitu memberikan semangat. Sehingga murid kembali semangat belajar pidato *pasambahan*.



Semangat itu muncul tidak hanya dari teman-teman tetapi juga dari dalam diri sendiri. Dengan begitu, sikap kemandirian pemuda dalam belajar *pasambahan* dapat terlihat. Secara keseluruhan, pemuda menyadari bahwa pembelajaran ini penting untuk dilakukan, guna melestarikan tradisi Minangkabau. Bagi pemuda, manfaat positif lainnya dalam memahami dan menuturkan *pasambahan* adalah terjalin silaturahmi dan keakraban dengan masyarakat baik di lingkungan sendiri atau pun lingkungan luar.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan belajar pidato *pasambahan* yang diadakan dari tahun 2017 hingga sekarang dapat memberikan manfaat dan dapat melakukan perubahan bagi generasi berikutnya dan dapat mengubah pandangan pemuda yang beranggapan bahwa pidato *pasambahan* itu sulit dapat menjadi mudah dan menyenangkan pada perkembangan zaman saat ini. Dalam belajar pidato *pasambahan* terdapatnya penyesuaian atau adaptasi serta terjalinnya interaksi antara guru dan anak didik yang saling mendukung dan memberikan motivasi untuk dapat melestarikan tradisi lisan yaitu pidato *pasambahan*. Dengan begitu pemuda yang sudah pandai pidato *pasambahan* dapat melakukan perubahan atau pandangan bahwa pandai pidato *pasambahan* itu tidak hanya untuk acara adat saja pada saat sekarang. Pandai pidato *pasambahan* pada saat sekarang juga bisa sebagai profesi/pekerjaan untuk berbagi ilmu kepada generasi selanjutnya.

## Daftar Rujukan

- Baikoeni, E. Y., & Ajisman, F. (2020). *Parik Putuih Dalam Hikayat: Warih nan Bajawek, Pusako nan Batarimo*. Yogyakarta: UMSB Press.
- Beger, P. L., & Luckmann, T. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Hartono, ed.). Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES: Jakarta.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke arah ragam varian kontemporer)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dahliarnis, D. (2019). Makna Simbolik Pasambahan dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai Pada Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Universitas Negeri Medan.
- Djamaris, E. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fernandes, R., & Asriwandari, H. (2016). Tradisi Pasambahan pada Masyarakat Minangkabau (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 1-15.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Fadli, M., Erwina, W., & Prahajmaja, N. (2012). Preservasi Pengetahuan Masyarakat Minangkabau tentang Tradisi Lisan Pasambahan melalui Kegiatan Exchange of Indigenous Knowledge. *e-Jurnal Mahasiswa University of Padjadjaran*, 1(1).
- Maleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Novianti, H. (2017). Gaya Bahasa Pasambahan Adat Perkawinan di Desasungai Liku Kenagarian Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. *Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 2(1), 27-38. Retrieved from <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/88>
- Juita, N., & Amir, A. (2012). Pasambahan Makan pada Upacara Perkawinan di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 119-125.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumitri, S. (2016). *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra dan Budaya EtnikRongga*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.